

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia dikenal dalam masyarakat sebagai “organisme hidup”. Interaksi manusia dengan sesamanya sudah menjadi hal yang tak bisa dielakkan sebagai entitas individual agar dapat menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Ada komponen penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial, yaitu dukungan sosial. Memberikan kenyamanan yang nyata kepada orang terdekat menjadi istilah dari dukungan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa dukungan sosial yaitu kenyamanan dari segi fisik dan psikis yang didapat dari keluarga atau teman dekat.

Adanya dukungan sosial akan memunculkan rasa bahagia, rasa aman, bagi individu yang menerimanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan (King, 2012) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau respon positif dari orang lain yang menunjukkan rasa penghargaan, cinta, perhatian, serta dihormati. Dengan adanya dukungan sosial, seseorang juga akan lebih mudah dalam mengatasi masalahnya karena melibatkan aspek-aspek dalam hubungan interpersonal seperti informasi dan perhatian yang kemudian memiliki

manfaat emosional (Sarafino E. P., 2011). Merujuk dalam Kitab suci Al-Qur'an, dukungan sosial dikenal sebagai ungkapan sentuhan kasih sayang, rahmat, dan sebagai pengusap kepedihan-kepedihan dan penderitaan, Quthb (dalam Arlotas, 2019: 62). Sebagai contoh bukti turunnya surat Ad-Dhuha dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk penguat bagi jiwanya yang saat itu sedang merasa cemas dan gelisah setelah merasa bahwa sudah lama sejak Allah SWT tidak menurunkan wahyu lagi. Oleh demikian, surat tersebut secara khusus menghibur, menyenangkan serta menenangkan hati Nabi Muhammad SAW.

Walaupun secara khusus surat tersebut diperuntukkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun kita dapat melihat bagaimana bentuk pemberian dukungan sosial dapat bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Albrecht & Adelman (dalam Kendall & Mattson, 2011: 182) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah tipe komunikasi, bahwasanya individu yang menerimanya dapat merasa tenang terhadap suatu kondisi dan juga dapat mengontrol situasi atau lingkungan tersebut. Atau dengan kata lain, individu yang menerima dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan atau ketidakpastian dalam dirinya. Hasil penelitian Nugraha (2020) menyimpulkan bahwa individu yang rendah dalam mendapati dukungan sosial di lingkungannya akan cenderung tidak peduli dengan sesamanya, kurangnya empati, dan menyakiti sesamanya baik secara lisan atau perbuatan. Sama halnya yang dijelaskan oleh Diener, Suh, Lucas, & Smith (Nugraha, 2020: 3) bahwasanya dukungan sosial dapat menciptakan

relasi sosial yang positif dan dapat bergaul secara positif pula sehingga meningkatkan rasa bahagia pada diri individu. Jadi tidak heran bahwasanya mendapatkan dukungan sosial atau diperhatikan secara fisik dan psikologis merupakan harapan dari setiap individu. Adapun salah satu sumber dukungan sosial yang ada dalam usia remaja yaitu terdapat pada pergaulannya dengan teman sebaya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Papalia, Old, & Feldman (dalam Dhara, dkk, 2015: 282) yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor penting yang membentuk individu dalam masa rentang usia remaja sebagai pemberi dukungan sosial. Apalagi kita ingat bahwa waktu yang dihabiskan dalam rentang usia tersebut kebanyakan bersama dengan teman sebayanya. Sebagai contoh objek yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu santri (peserta didik yang mendalami ilmu agama) yang di mana ia tinggal di Pondok Pesantren (Ponpes) selama 24 jam yang tidak lepas dari interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Ponpes merupakan lembaga pendidikan yang membantu dalam mengembangkan kemampuan terhadap agama Islam yang memiliki sistem asrama sebagai tempat tinggal santrinya (Qomar, dalam Nadzir & Wulandari, 2013). Kehidupan baru yang dijalani oleh santri di ponpes merupakan suatu transisi antara individu yang tadinya bergantung terhadap orangtua dan kini harus dituntut untuk dapat mandiri secara sosial. Oleh sebab itu, santri bakal dituntut untuk bertanggungjawab, berpartisipasi secara baik, dewasa, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik (Handono, dalam

Islami, dkk; 2020: 157). Beberapa tuntutan di atas tidak jarang membuat Santri merasa tertekan, apalagi kondisi dan peraturan yang ada di Ponpes tentu berbeda dengan di rumah.

Seperti yang dijelaskan Pritaningrum & Hendriani (2013) dalam penelitiannya bahwa lingkungan di srama serta peraturan yang berbeda dengan lingkungan rumah santri dapat memicu masalah bagi santri yang bisa mengarah kepada stres. Terlepas dari pengawasan orang tua dan lingkungan tempat asal santri, membuat faktor dukungan sosial sangat kuat hubungannya dalam keberhasilan belajar. Tidak heran kemudian jika kita jumpai santri yang memiliki masalah akibat transisi kondisi seperti yang dijelaskan di atas.

Arifin (dalam Pritaningrum & Meidiana, 2013) juga menjelaskan masalah yang sering dialami oleh santri yaitu tidak kuat dalam menjalani disiplin yang ketat di ponpes, gampang bosan dengan aktivitas ponpes, serta adanya konflik dengan teman atau pengasuh di ponpes. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ustazah Umrah sebagai pengasuh ponpes putri pada Bulan November, 2022 di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang menjelaskan bahwa santri sebgaiain masih ada yang tidak betah akibat masih teringat atau rindu suasana di kampung halaman atau rumah santri. Tentu santri yang berlatarbelakang berbeda dengan lingkungan ponpes akan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menempatkan diri dalam lingkungan barunya yaitu ponpes. Sehingga tak heran selama waktu yang Ia

butuhkan dalam menyesuaikan diri, didapati santri akan rentan mengalami kebosanan, kejenuhan, dan bahkan bisa mengalami stres.

Handono & Bashori (2013: 85) menyebutkan bahwa gunanya dukungan sosial terhadap stres lingkungan yaitu sebagai dorongan bagi santri lain agar menambah semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai santri. Cohen & Wills (Estiane, 2015) menyebutkan bahwasanya individu yang dikelilingi dukungan emosional, informatif, dan instrumental memadai saat dibutuhkan, menunjukkan gejala stress yang rendah dibandingkan bagi individu yang tidak menerimanya. Hasil penelitian dari Sukma & Panjaitan (2018) menyimpulkan bahwa seseorang akan mudah mengalami depresi jika dukungan sosial yang ia terima rendah. Berbagai tuntutan sosial dapat dipenuhi jika individu tersebut memiliki kemampuan dalam membaca situasi sosial, dan menentukan perilaku seperti apa yang tepat dalam situasi sosial tersebut. Maharani & Andayani (dalam Handono & bashori, 2013).

Seperti contohnya, santri yang tahu bahwa akan meninggalkan orang tua demi mengenyam pendidikan di ponpes lalu menerima keadaan tersebut dengan ikhlas, tentu akan mengurangi masalah yang akan dialami di lingkungan barunya yaitu di asrama. Tanpa disadari, hal yang dilakukan oleh santri tersebut adalah salah satu bentuk dalam penyesuaian diri. seperti yang dijelaskan oleh Gerungan (Maimunah, 2020) yang mengartikan penyesuaian diri sebagai bentuk mengubah diri sendiri sama seperti keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan seperti yang diinginkan.

Kesehatan mental/jiwa individu juga dipengaruhi oleh penyesuaian dirinya terhadap situasi lingkungan sosial. Ali & Asrori (Mataputun & Saud, 2020) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri jika ia mampu melaksanakan respon-respon dengan memuaskan dan matang. Begitupun sebaliknya, jika individu kurang mampu menyesuaikan dirinya, akan kurang merespon lingkungan sekitarnya. Pernyataan di atas sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Pritaningrum & Meidiana (2013), bahwa santri yang kurang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan Ponpes biasanya, menampilkan perilaku khusus seperti, jarang bergaul dan sering di kamar.

Hasil pengamatan sementara peneliti pada tanggal 05 Januari 2022, ada santri yang bermasalah di Pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Masalah tersebut menyangkut tentang penyesuaian diri santri yaitu, merasa jenuh saat berada di asrama dan hanya ingin berada dekat dengan orang tuanya. Hal tersebut jelas mengganggu tugas dan kewajiban santri dalam menjalankan kehidupan di asrama. Isunya, santri menampilkan bahwa adanya ketimpangan pada dirinya yang merujuk pada penolakan terhadap kondisi lingkungannya di asrama. Meskipun dalam kenyataannya tidak selamanya santri berhasil dalam menyesuaikan dirinya. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya hambatan atau rintangan tertentu yang menyebabkan santri tidak optimal dalam menyesuaikan dirinya.

Berhasil tidaknya santri dalam menyesuaikan diri disebabkan oleh faktor dari dalam diri sendiri dan dari luar. Salah satu faktor eksternalnya

yaitu dukungan sosial. Sarason (dalam Estiane, 2015: 33) menyebutkan bahwa dukungan sosial diperoleh melalui lingkungan keluarga dan teman sebayanya. Melihat santri jauh dari lingkungan keluarga, maka tidak lain sumber paling banyak berada pada teman sebayanya.

Setiap hari dituntut untuk disiplin dalam ponpes akan menjadi bencana besar bagi santri yang tidak terbiasa dalam hal tersebut. apalagi santri yang baru masuk di ponpes tentu akan terasa sulit baginya. Oleh sebab itu, peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial menjadi salah satu cara agar santri mampu dalam beradaptasi atau menyesuaikan dirinya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rufaida & Kustanti (2017) dengan 108 respondennya sebagai mahasiswa, didapati hubungan positif dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri.

Melalui dukungan dari sebayanya, individu akan lebih tenang saat dihadapkan dengan masalah. Hal tersebut juga membuat individu merasa percaya diri atas apapun yang akan dihadapinya mengingat akan dukungan dari teman sebaya. Penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh Apriani & Wahyuni (2015) terkait dukungan teman sebaya yang menyatakan bahwa, dukungan emosi dari teman sebaya seperti kepedulian dan kasih sayang dapat berpengaruh besar pada keyakinan diri sendiri untuk dapat menjalankan kegiatan di Ponpes, dan juga dapat menunjang kepercayaan diri santri untuk menyesuaikan diri di lingkungan Ponpes. Atas fenomena tentang masalah penyesuaian diri santri dengan hubungannya pada teman sebayanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece”.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang muncul berikut beberapa masalah yang ditemukan peneliti:

1. Keadaan di asrama santri dengan kondisi serta peraturan yang berbeda di lingkungan asalnya menjadi sumber tekanan yang dapat menjadi penyebab stres. Transisi antara lingkungan rumah dengan lingkungan Ponpes menuntut Santri untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab agar dapat menyesuaikan diri secara optimal di ponpes.
2. Ketidakmampuan Santri dalam menyesuaikan diri akan mengurangi produktivitas dan tidak tercapainya prestasi akademik yang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan oleh peneliti agar menemukan fokus masalah untuk kemudian dikaji secara mendalam. berikut fokus masalahnya:

1. Sebagai pemberian bantuan secara nyata dari orang terdekat, dukungan sosial menjadi hal yang tidak mudah dalam mendapatkannya.
2. Mengendalikan diri dari berbagai tekanan emosional dalam kehidupan sosial adalah suatu kewajiban. Maka dari itu, individu harus dituntut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri.

3. Subjek penelitian ini merupakan santri yang tinggal di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Di mana banyak sumber tekanan yang di alami karena perbedaan lingkungan antara tempat tinggal dengan kehidupan barunya di asrama.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece TA 2022/2023.

E. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan pertanyaan, peneliti dapat menemukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece TA 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat di ranah Pendidikan ataupun untuk aspek yang lainnya. Untuk itu, berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teoritis, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pola asuh tenaga pendidik yang ada di asrama atau sekolah agar siswa/santri terhindar dari perilaku anti sosial dan dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan sosialnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, khususnya yang berkaitan dalam hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, manfaat yang diharapkan dalam penilitan ini sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Sebagai bahan diskusi dalam membahas terkait penyesuaian diri santri dari faktor teman sebaya dan menemukan permasalahan serta pemecahannya bersama dengan tenaga pendidik di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

b. Bagi Ustaz/ustadzah (Pengurus) Ponpes

Dapat dijadikan wawasan dalam upaya membantu dan membimbing santri di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Cece dalam menghadapi permasalahan-permasalahan terkait penyesuaian diri.

c. Bagi Santri (Pelajar)

Dapat dijadikan sebagai bahan bagi santri untuk lebih memahami dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama atau pondok dengan baik, dan juga dapat menjadi evaluasi diri dalam proses menuju kedewasaan.

d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan layanan bimbingan dan konseling sehingga santri dapat menyesuaikan dirinya dengan mudah.